



# Dinamika komunikasi gabungan kelompok tani (gapoktan) sumber rezeki dalam mendukung program ketahanan pangan di Desa Bungaraya Kabupaten Siak

ANIS MULYASARA<sup>1\*</sup>, TITI ANTI

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Riau, 28293, Indonesia;

\*Korespondensi: [annissyarah2708@gmail.com](mailto:annissyarah2708@gmail.com)

Diterima: 26 Juli, 2024

Disetujui: 27 Agustus, 2024

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kecamatan bungaraya merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Provinsi Riau. Namun pada tahun 2023 mengalami penurunan dari total target 45.463 ton berkurang menjadi 26.064 ton. **Temuan:** Sehingga tentunya perlu didukung oleh program ketahanan pangan yang dilaksanakan oleh Gapoktan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika komunikasi yang terjadi di dalam Gapoktan Sumber Rezeki dalam mendukung program Ketahanan Pangan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan total informan berjumlah 7 orang. **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika komunikasi dalam Gapoktan terbagi secara Komunikasi Vertikal dan Komunikasi Horizontal. Komunikasi Vertikal terjadi secara Formal melalui kegiatan rapat pertemuan untuk membahas mengenai program ketahanan pangan. Komunikasi Horizontal terjadi secara Formal melalui kegiatan pertemuan baik itu di kantor ataupun di lapangan. Kemudian untuk komunikasi non formal terjadi ketika anggota berbincang santai di sawah/lapangan. Secara keseluruhan, komunikasi formal dan non formal memiliki peran penting di Gapoktan Sumber Rezeki dalam menjalin hubungan antar anggota ataupun antar gapoktan dengan PPL dalam mendukung Program Ketahanan Pangan. Sehingga dapat diketahui bahwa proses komunikasi yang terjadi mendukung program ketahanan pangan.

**KATA KUNCI:** dinamika komunikasi; gapoktan; ketahanan pangan.

## ABSTRACT

**Background:** Bungaraya District is one of the largest rice producing areas in Riau Province. However, in 2023 there will be a decrease from the total target of 45,463 tons to 26,064 tons. **Findings:** So of course it needs to be supported by the food security program implemented by Gapoktan. This research aims to describe the dynamics of communication that occur within Gapoktan Sumber Rezeki in supporting the Food Security program. **Methods:** This research uses descriptive qualitative research methods with a total of 7 informants. **Conclusion:** The research results show that the dynamics of communication in Gapoktan are divided into Vertical Communication and Horizontal Communication. Vertical Communication occurs formally through meetings to discuss food security programs. Horizontal communication occurs formally through meeting activities both in the office and in the field. Then, non-formal communication occurs when members chat casually in the rice fields/fields. Overall, formal and non-formal communication has an important role at Gapoktan Sumber Rezeki in establishing relationships between members or between Gapoktan and PPL in supporting the Food Security Program. So it can be seen that the communication process that occurs supports the food security program.

**KEYWORDS:** communication dynamics; food security; gapoktan.

### Cara Pengutipan:

Mulyasara, A. & Anti, T. (2024). Dinamika komunikasi gabungan kelompok tani (gapoktan) sumber rezeki dalam mendukung program ketahanan pangan di Desa Bungaraya Kabupaten Siak. *Journal of Environment and Geography Education*, 1(2), 99-113. <https://doi.org/10.61511/jegeov1i2.2024.1119>

**Copyright:** © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



## 1. Pendahuluan

Pada zaman sekarang ini, permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan dan ekonomi menjadi momok menakutkan bagi seluruh dunia, terutama pada sistem ekonomi. Di negara Indonesia sendiri, permasalahan ekonomi sangat berkaitan erat dengan seluruh masyarakat Indonesia. Hal itu disebabkan karena jika Pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan apabila tidak disertai dengan kenaikan produksi pangan, maka akan berpeluang menghadapi persoalan pemenuhan kebutuhan pangan penduduk di masa yang akan datang. Pada peranturan pemerintah nomor 17 tahun 2015 tentang ketahanan pangan dan gizi yang berisikan, Negara berkewajiban untuk mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya kelembagaan, dan budaya lokal. Oleh sebab itu, maka pengawasan atau keamanan pangan sangat diwajibkan untuk menjaga kemakmuran, dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. (PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA TENTANG KETAHANAN PANGAN DAN GIZI, 2015)

Menurut Pane, sistem ketahanan pangan di Indonesia secara komprehensif meliputi 4 sub-sistem, yakni: a. ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup untuk seluruh penduduk Indonesia, b. distribusi pangan yang lancar dan merata, c. konsumsi pangan setiap individu yang memenuhi kecukupan gizi seimbang, yang berdampak pada, d. status gizi masyarakat. Oleh sebab itu maka proses ketahanan pangan tidak hanya menyangkut tentang produksi, distribusi, serta akses pangan, melainkan juga menyangkut akses mikro yakni pada masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa perwujudan ketahanan pangan di Indonesia masih terdapat beberapa kendala yang berkaitan terhadap beberapa aspek, seperti aspek ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, dan pemanfaatan pangan. (Pane, 2022)

Menurut hasil survey oleh Badan Pangan Nasional/National Food Agency (NFA) melalui Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA), pada tahun 2023 tingkat kerentanan rawan pangan di Indonesia menurun 1% dari semula 14% pada tahun 2022 menjadi 13% di tahun 2023. (Badan Pangan Nasional, 2023) Melalui hasil ini, dapat diketahui bahwa Ketahanan pangan di Indonesia sendiri bisa dikatakan aman, namun tidak membuat kita menjadi lengah, sebab ketersediaan dan konsumsi pangan masih dapat menjadi masalah utama yang disebabkan oleh adanya kekurangan pemenuhan kebutuhan konsumsi semestinya dimana pada akhirnya akan berkaitan dengan standar gizi masyarakat.



Gambar 1. Peta ketahanan pangan di Indonesia 2020  
(dashboard.stunting.go.id, 2020)

Berdasarkan peta pada gambar 1, dari 38 Provinsi di Indonesia, terdapat salah satu provinsi yakni Provinsi Riau. Di Provinsi Riau sendiri di dominasi oleh kurangnya ketahanan pangan, ditunjukkan dengan warna kuning yakni "Agak Rentan". Hal itu disebabkan karena kurangnya petani di daerah ini. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam upaya meningkatkan pembangunan ketahanan pangan, peranan petani sangat besar dalam mendukung dan melaksanakan berbagai program yang akan dijalankan. Namun pada provinsi Riau ini sendiri peran petani dapat dikatakan kurang dalam memenuhi pangan, hal itu disebabkan karena kurangnya peran pemerintah, Hal itu sejalan dengan hasil observasi peneliti, yakni didapati bahwa untuk kecamatan Bungaraya ini masih sulit untuk mendapatkan pupuk bersubsidi, sejalan dengan pemberitaan Media yang dikutip dari [riaonline.co.id](http://riaonline.co.id). mengatakan bahwa Pada tiga tahun terakhir ini terasa sulit untuk pengambilan pupuk bersubsidi karena banyaknya persyaratan yang dipenuhi untuk pengambilannya, oleh sebab itu maka pemberdayaan petani sangatlah penting.

Menurut Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Siak, Irwan Saputra mengatakan bahwa produksi padi di kabupaten siak berjumlah 29.063 Ton, oleh sebab itu, terdapat kekurangan produksi sebesar 16.400 ton yang harus tercapai, dari target yakni 45.463 ton pada akhir tahun 2023.(Fitri, 2023) Oleh sebab itu, maka program ketahanan pangan sangat dibutuhkan bagi para petani. Ketahanan Pangan adalah Kemampuan suatu wilayah atau komunitas yang bertujuan untuk menyediakan, mengakses, dan menggunakan sumber daya pangan secara cukup, aman, dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Dalam hal ketahanan pangan terdapat 4 pilar yang wajib dipenuhi, diantaranya yakni ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan dan stabilitas, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. Ketersediaan pangan (Availability), Pertama yakni Ketersediaan pangan (availability). Ketersediaan pangan ini mencakup bagaimana tercukupinya makanan dalam jumlah dan kualitas yang memadai dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di suatu negara atau wilayah. Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor pendukungnya yakni melalui kegiatan pertanian, hingga kegiatan ekspor dan impor dalam mencukupi ketersediaan pangan di suatu negara. Namun tentunya pilar ini memiliki tantangan, yang menjadi tantangan utamanya yakni mencakup perubahan iklim sehingga mempengaruhi produksi pangan dan memunculkan wabah yang dapat mempengaruhi pangan tersebut. 2. Keterjangkauan pangan (Access), Kedua yakni keterjangkauan pangan. Keterjangkauan pangan ini tentunya mengacu kepada kemampuan sebuah individu dan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, baik itu melalui pembelian, ataupun produksi sendiri. Faktor ekonomi yang mempengaruhi keterjangkauan pangan yakni seperti Tingkat pendapatan, harga pangan, hingga infrastruktur jalan, pasar, dan transportasi, sehingga mewajibkan pemerintah agar lebih giat dalam melakukan tugasnya. Namun yang menjadi tantangan dalam pilar keterjangkauan ini yakni Kemiskinan dan krisis ekonomi, hal itu disebabkan karena pendapatan yang rendah sehingga membatasi kemampuan masyarakat untuk membeli pangan yang cukup. Selain itu, faktor yang menjadi tantangan yakni Inflasi, yang dapat meningkatkan harga pangan, sehingga menyebabkan sulitnya keterjangkauan pangan bagi masyarakat banyak. 3. Pemanfaatan pangan (Utilization), Ketiga yakni pemanfaatan pangan (Utilization). Pemanfaatan pangan ini mencakup bagaimana cara penggunaan pangan yang tepat termasuk cara mengolah, menyimpan, dan cara memperhatikan nilai gizi dan khasiatnya. Faktor pendukung pemanfaatan pangan ini yakni tentang pentingnya pengetahuan nutrisi dan praktik makan yang baik sangat penting untuk pemanfaatan yang optimal. Kemudian tantangan dalam pemanfaatan pangan seperti kekurangan gizi akibat kurangnya pengetahuan atau akses ke makanan yang bergizi, sehingga penyakit dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan nutrisi dari makanan. 4. Stabilitas pangan (Stability), Yang terakhir yakni Stabilitas pangan (Stability). Stabilitas pangan mencakup konsistensi warga negara dalam ketersediaan pangan, dan pemanfaatan pangan dalam jangka waktu yang lama, tanpa gangguan yang signifikan. Yang menjadi faktor pendukung yakni meliputi kondisi politik dan ekonomi, yang tentunya sangat berpengaruh dalam stabilitas pangan. Selain itu, Politik dan ekonomi juga harus bisa mendukung ketahanan pangan jangka anjang, serta manajemen resiko yang mampu mengatasi bencana alam, perubahan iklim, dan fluktuasi

ekonomi. Pilar keempat ini tentunya memiliki tantangannya tersendiri, seperti perubahan iklim yang menyebabkan intensitas curah hujan yang tinggi hingga menyebabkan terganggunya stabilitas pangan. Dengan kata lain, cuaca yang tidak dapat diprediksi dapat menjadi tantangan tersendiri dalam pilar stabilitas pangan. Oleh sebab itu, jika ingin menentukan ketahanan pangan, maka keempat indikator ini merupakan komponen penting. (Muttaqin dkk., 2022) Apabila keempat pilar tersebut tidak terpenuhi, maka negara tersebut masih belum dapat dikatakan sebagai negara dengan ketahanan pangan. Begitu juga pada suatu daerah seperti kecamatan. Oleh sebab itu maka sangat dibutuhkan peran petani dalam keberlanjutan ketahanan pangan ini, sehingga pemberdayaan petani sangat diperlukan terutama dalam sebuah desa.

Menurut Simatupang Pentingnya pemberdayaan petani sangat beralasan, karena kalau diperhatikan, keberadaan lembaga pertanian akhir-akhir ini sangat kurang bahkan terkesan diabaikan, sehingga kelembagaan petani yang sebenarnya merupakan aset sangat berharga dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan. Salah satu cara meningkatkan kinerja petani yakni dengan cara bergabung kedalam kelompok tani. (Simatupang, 2018) Sedangkan Menurut Hafid Ramdhani Kelompok Tani adalah sebuah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk secara langsung oleh para petani secara terorganisir dalam usaha pertanian. Sedangkan menurut Kementerian Pertanian melalui Undang-undang nomor 19 tahun 2013, Kelompok Tani merupakan kumpulan petani/peternak/perkebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban dengan tujuan untuk mengembangkan usaha para anggotanya. (Ramdhani dkk., 2015) Namun akhir-akhir ini, kelompok tani diperbesar menjadi suatu gabungan kelompok tani pada sebuah wilayah administratif desa atau yang lebih dikenal dengan GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian nomor 03 tahun 2022 tentang pengembangan sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, peremajaan, sertasarana dan prasarana perkebunan kelapa sawit, Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. (PERATURAN MENTERI REPUBLIK INDONESIA NO 03 TAHUN 2022, 2022)

Oleh sebab itu maka GAPOKTAN merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk kerjasama antar kelompok tani. Di Provinsi Riau sendiri, salah satu kecamatan yang memiliki Gapoktan yakni kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak. Gapoktan tersebut yakni dinamakan dengan Gapoktan Sumber Rezeki. Di Gapoktan ini tentunya memiliki peran pemimpin didalamnya. Pemimpin tersebut tentunya juga merupakan penentu keberhasilan sebuah kelompok tani. Oleh sebab itu, maka salah satu pendukung pembangunan ketahanan pangan yakni keberhasilan sebuah kelompok tani. Menurut Agus Subhan Prasetyo Salah satu kunci keberhasilan sebuah kelompok tani yakni Strategi Komunikasi yang tepat. Selain itu, ciri utama yang membedakan dari kelompok tani yang berhasil dan tidak berhasil adalah dari adanya kepemimpinan yang dinamis dan efektif serta mampu berkomunikasi dengan baik kepada anggotanya. (Prasetyo dkk., 2019) Sehingga strategi komunikasi yang tepat tentunya sejalan dengan sebuah dinamika komunikasi. Sejalan dengan itu, menurut Dennis Dinamika Komunikasi yang digunakan didalam sebuah organisasi terbagi kedalam beberapa jenis, yakni komunikasi formal dan non formal. (Tatang, 2016) Oleh sebab itu maka keberhasilan kelompok tani sangatlah didukung oleh dinamika komunikasi, baik itu komunikasi interpersonal, komunikasi ke Bawah, komunikasi ke Atas, komunikasi Horizontal, hingga komunikasi non formal yang tentunya dijalankan didalam kelompok tani tersebut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa Ketahanan Pangan dan Dinamika Komunikasi memiliki hubungan yang erat diantara keduanya. Komunikasi memainkan peran penting dalam mencapai dan mempertahankan ketahanan pangan. Pelaksanaan Dinamika Komunikasi yang tepat antara pemerintah dan kelompok tani memungkinkan pertukaran informasi yang mendalam mengenai praktik pertanian. Salah satu contohnya yakni, Melalui komunikasi, pihak berkepentingan dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok tani, memfasilitasi transfer pengetahuan, serta membantu implementasi program-program ketahanan pangan. Selain

itu juga, komunikasi yang efektif tentunya dapat menciptakan peluang untuk mobilisasi sumber daya dan kolaborasi antar stakeholder. Oleh sebab itu maka dengan membangun dinamika komunikasi yang baik, akan menghasilkan sistem pertanian yang baik pula demi mencapai tujuan ketahanan pangan yang komprehensif. Oleh sebab itu maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini yakni karena dengan adanya penelitian pada komunikasi kelompok tani ini, dapat membantu petani terkait pemahaman tentang sejauh mana kelompok tani ini diberdayakan dan berkontribusi dalam mendukung program ketahanan pangan di Bungaraya, siak. Sejalan dengan itu, berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya terkait keberhasilan kelompok tani yang bergantung pada komunikasi maka diperlukan adanya kajian tentang dinamika komunikasi kelompok tani dalam mendukung program ketahanan pangan. Dengan demikian maka penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui dinamika komunikasi gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) sumber rezeki dalam mendukung program ketahanan pangan di desa bungaraya kabupaten siak.

## 2. Metode

Penelitian ini penulis lakukan di Desa Bungaraya Kabupaten Siak, Riau khususnya pada kelompok tani sumber rezeki. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa, kata-kata, gambar, bukan angka-angka dan laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.(Moleong, 2017)

Sumber data penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Informan dalam penelitian ini ditentukan oleh menggunakan Teknik purposive yang artinya informan dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai atau karakteristik khusus dan memiliki pengetahuan lebih untuk memberikan informasi terkait dengan data penelitian ini. Gapoktan Sumber Rezeki terdiri dari 12 kelompok tani (Poktan) kemudian, yang di ambil sebagai informan penelitian adalah ketua kelompok tani dari 5 kelompok tani yang berada di bawah naungan Gapoktan Sumber Rezeki. Analisis data kualitatif dimulai dengan memeriksa semua data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen, wawancara, foto, dan sebagainya, menurut Bogdan dan Biklen. (Moleong, 2017) Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan metode analisis data dari Miles dan Huberman (1984 dalam Sugiyono, 2016:246), yang melibatkan proses analisis yang terjadi secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data menjadi jenuh. Setelah ditelaah, data direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan. Sehingga akan sesuai dengan penelitian ini, yang dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut: 1. Reduksi Data: Merangkum data, memilih informasi utama, memprioritaskan informasi yang dianggap penting, mencari pola tertentu, dan menghilangkan informasi yang tidak perlu. 2. Penyajian Data: Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dengan memberikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan terjadi. 3. Penarikan Kesimpulan: Tahap akhir proses analisis data adalah ketika peneliti menyampaikan kesimpulan dari data yang dikumpulkan selama penelitian. Penarikan kesimpulan adalah proses mengungkapkan makna dari hasil penelitian dalam kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami oleh pembaca.(Sugiyono, 2016) Kemudian pada penelitian ini, peneliti menggunakan Konsep komunikasi organisasi oleh Tatang yang membagi komunikasi organisasi kedalam 4 jenis yakni, Komunikasi Formal, Komunikasi Vertikal, Komunikasi Horizontal, dan Komunikasi Non Formal.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah permasalahan dengan mengacu pada fenomena yang

sedang terjadi. Pendeskripsian permasalahan tersebut dibajarkan dengan sebenarnya yang terjadi di lapangan. Penjabaran ini tentunya mengacu kepada sebuah peristiwa yang dapat dijelaskan secara terperinci dan mendalam. Oleh sebab itu, maka untuk mengetahui studi deskriptif dinamika komunikasi yang terjadi di Gapoktan Sumber Rezeki, peneliti menjabarkan penjelasan hasil wawancara dengan informan, dokumentasi, dan observasi sebagai bentuk penunjang keberhasilan penelitian ini. Adapun daftar kelompok tani dibawah naungan gapoktan sumber rezeki yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar kelompok tani dibawah naungan gapoktan sumber rezeki

No	Kelompok Tani Dibawah Naungan Gapoktan Sumber Rezeki
1.	Kelompok Tani Sri Rezeki
2.	Kelompok Tani Wanakerta
3.	Kelompok Tani Makmur
4.	Kelompok Tani Karya Harapan
5.	Kelompok Tani Sukamulya 1
6.	Kelompok Tani Sukamulya 2
7.	Kelompok Tani Sukamulya 3
8.	Kelompok Tani Sukamulya 4
9.	Kelompok Tani Sukamaju
10.	Kelompok Tani Setia Karya
11.	Kelompok Tani Srimukti
12.	Kelompok Tani Suka Jaya

(Hasil Wawancara Penelitian)

Sehingga untuk melihat proses dinamika komunikasi yang terjadi di Gapoktan Sumber rezeki yakni dengan melihat 4 faktor komunikasi yakni, Komunikasi Formal, Komunikasi Vertikal, Komunikasi Horizontal, dan Komunikasi Non Formal. Sehingga pembahasan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

### 3.1 Komunikasi Formal

Tahapan komunikasi yang pertama berdasarkan konsep Komunikasi Organisasi yakni Komunikasi Formal. Komunikasi formal adalah komunikasi yang diatur oleh organisasi dan berfokus pada organisasi. Ini mencakup bagaimana organisasi bekerja, seberapa produktif mereka, dan berbagai tugas yang harus diselesaikan. Komunikasi yang disetujui secara sosial dianggap informal. Dia lebih fokus pada anggotanya daripada organisasinya. Komunikasi Formal Memiliki peran penting dalam proses penyampaian pesan karena dapat menyediakan kerangka struktural yang memastikan informasi dapat mengalir secara jelas, efisien di dalam sebuah organisasi. Sehingga komunikasi formal ini dapat memungkinkan penyampaian sebuah informasi yang telah ditetapkan melalui berbagai media, Seperti halnya media online, yang tentunya memungkinkan penyampaian informasi kepada kelompok nya. Oleh sebab itu maka peneliti bertanya kepada ketua Gapoktan Sumber Rezeki yakni Bapak Marul, tentang apakah didalam kegiatannya, Gapoktan ini menggunakan media, baik itu media massa ataupun media online?. Beliau mengatakan bahwa:

*"tentu saja, untuk media yang kami gunakan untuk komunikasi yakni melalui WhatsApp dan FB. Dalam WhatsApp itu kami membuat grup-grup antar Gapoktan dan Poktan, Gapoktan dengan pihak PPL, kemudian grup sesama penangkaran benih. Ketika informasi akan disampaikan melalui media tersebut misalnya ada kegiatan rapat. Selain itu, kami juga menggunakan media surat untuk menyampaikan informasi ini kepada anggota kelompok yang tidak memiliki HP Android".(Marul, komunikasi pribadi, Mei 2024)*

Selain dari itu, Ketua Penyuluh Pertanian Lapangan yang memiliki peran dalam program ketahanan pangan ini yakni Bapak Prayitno, mengatakan bahwa:

*"yaa tentu, karna itu yang sekarang sangat berpengaruh menggunakan media sosial baik untuk menyampaikan informasi terkait teknis memeberika solusi solusi yang lebih cepat dengan menggunakan media sosial. Media sosial yang kami guna kan yang pertama sekali WA yang kedua Fb dan yang terakhir instagram".(Prayitno, komunikasi pribadi, Mei 2024)*

Sehingga hal tersebut sejalan dengan Teori Komunikasi Organisasi yang menyebutkan bahwa media merupakan peran penting didalam komunikasi formal, sehingga hal itu sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Gapoktan Sumber Rezeki ini yang menggunakan Media dalam kegiatannya, hal itu ditunjukkan oleh pernyataan dari bapak Marul dan bapak Prayitno yang mengatakan bahwa dalam kegiatannya, mereka menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk menyampaikan informasi terutama ketika ada kegiatan rapat. Selain itu juga dalam media tersebut juga bertujuan untuk penyampaian program ketahanan pangan kepada anggota Gapoktan Sumber Rezeki. Sehingga dapat diketahui bahwa peran media sangat dibutuhkan dalam Gapoktan Sumber Rezeki ini. Selanjutnya untuk komunikasi formalnya sendiri, Komunikasi Formal ini memiliki peran penting dalam proses penyampaian pesan kepada para anggota Gapoktan, terutama didalam kegiatan Rapat.

Kemudian didalam komunikasi formal ini juga dibutuhkan peran baik itu pemerintah ataupun tim penyuluh pertanian lapangan, terutama dalam penyampaian informasi tentang pertanian. Hal itu dapat dilihat dari Pernyataan-pernyataan Ketua Kelompok Tani yang menyatakan bahwa peran komunikasi formal sangat penting, Oleh sebab itu maka Komunikasi Formal dinilai sangat penting didalam Gapoktan Sumber Rezeki ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Formal yang terjadi di dalam Gapoktan Sumber Rezeki ini sesuai dengan konsep komunikasi organisasi yakni Media sering digunakan seperti media sosial yang tentunya dapat menjaga keteraturan, efisiensi, dan transparansi dalam sebuah organisasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat bahwa komunikasi formal ini tidak hanya dilakukan oleh tim PPL/BPP, tetapi juga dilakukan oleh Gapoktan sumber rezeki. Contohnya seperti kegiatan rapat pertemuan atau penyuluhan. Dan tentunya dalam proses pengumpulan anggotanya menggunakan media sosial seperti whatsapp untuk menyampaikan informasi jadwal kegiatan yang dilakukan oleh gapoktan ini sendiri.

Komunikasi Formal ini terbagi kedalam dua bentuk yakni Komunikasi Horizontal dan Komunikasi Vertikal, yang dijelaskan sebagai berikut:

### *3.1.1 Komunikasi Horizontal*

Komunikasi Horizontal merupakan bentuk komunikasi dari komunikasi formal, komunikasi ini terjadi antara individu atau kelompok yang berada pada tingkat yang sama dalam sebuah organisasi. Komunikasi Horizontal pada penelitian ini merupakan suatu tindakan komunikasi yang terjadi antara sesama anggota yang mempunyai kedudukan yang setara. Dalam kelompok tani, komunikasi horizontal terjadi antara anggota kelompok yang memiliki kedudukan yang sama. Contoh komunikasi horizontal antar petani termasuk diskusi teknis, di mana petani dapat bertukar informasi tentang praktik pertanian, pengalaman pribadi, atau teknik yang berhasil digunakan dalam pertanian. Komunikasi ini bertujuan untuk memfasilitasi koordinasi, pertukaran informasi yang efisien antara anggota kelompok. Untuk itu maka didalam Gapoktan Sumber Rezeki, peneliti bertanya kepada Bapak Marul tentang Bagaimana komunikasi yang dilakukan antar anggota Gapoktan Sumber Rezeki dalam implementasi program ketahanan pangan?, beliau mengatakan bahwa:

*"Kalau untuk komunikasi antar gapoktan baik, yang biasa dlakukan disini ya dilakukan ketika ada acara hasil panen padi , kemudian ketika ada musim pembenihan biasanya ada rapat untuk memberikan informasi terkait tentang bibit dan biasa nya juga dari pihak ppl juga melakukan pertemuan antar gapoktan dibungaraya untuk membahas jadwal tanam padi dan sharing tentang pembenihan dan penamaan yg akan dilakukan".(Marul, komunikasi pribadi, Mei 2024)*

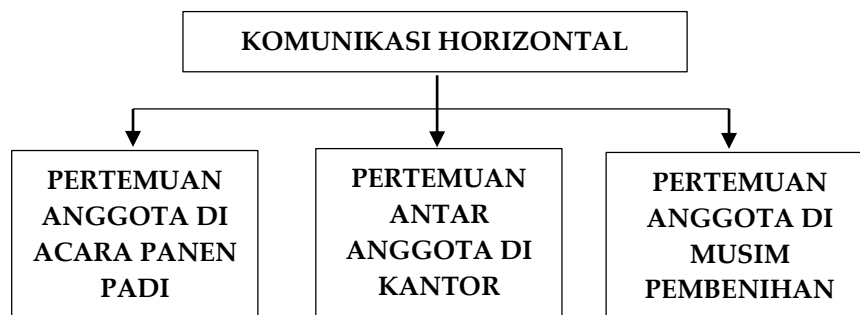
Untuk memperkuat pernyataan tersebut, Bapak Basuki mengatakan bahwa:

*"komunikasi yang selalu kami lakukan ya seperti bertemu langsung seperti ketika bertemu di sawah dengan petani lain, atau berkomunikasi melalui handphone, atau ketika ada pertemuan rapat untuk membahas suatu program pertanian".(Basuki, komunikasi pribadi, Mei 2024)*

Bapak Sukarso selaku ketua kelompok tani Suka Mulya 1, mengatakan bahwa:

*"yaa untuk komunikasi ya selalu kami gunakan, misalnya ketika lagi musim tanam kita koordinasi untuk melakukan pertemuan untuk membahas tentang jadwal tanam kapan, bagusnya bulan berapaberapa untuk turun menyemai benih, komunikasi yang kami lakukan ya seperti itu, rapat atau berjumpa langsung".(Sukarso, komunikasi pribadi, Mei 2024)*

Sehingga jika dikaitkan dengan konsep komunikasi organisasi, proses komunikasi horizontal di Gapoktan Sumber Rezeki ini dapat dikatakan sangat baik, hal itu ditunjukkan oleh pernyataan dari bapak Marul, beliau mengatakan bahwa komunikasi horizontal ini terjadi ketika ada acara hasil panen padi, kemudian ketika musim pembenihan, itu antar anggota nantinya akan dilakukan pertemuan. Kemudian berdasarkan pernyataan-pernyataan dari ketua kelompok tani yang mengatakan bahwa komunikasi horizontal yang terjadi sangat baik, hal itu disebabkan karena mereka memiliki grup WhatsApp nya masing-masing, sehingga dapat dikatakan komunikasi horizontal yang terjadi di Gapoktan Sumber Rezeki tergolong sangat baik. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan, komunikasi horizontal yang terjadi di gapoktan sumber rezeki ini yang terjadi antar anggota. Baik ketika kegiatan rapat pertemuan, ataupun ketika kegiatan penyuluhan. Didalam gapoktan sumber rezeki ini juga tentunya sering menggunakan media sosial, seperti Whatsapp dan facebook yang bertujuan untuk penyampaian informasi baik itu jadwal kegiatan ataupun penyampaian informasi tentang pembenihan bibit, dan sebagainya. Oleh sebab itu jika digambarkan kedalam bagan, maka komunikasi horizontal yang terjadi di gapoktan ini yakni sebagai berikut:



Bagan 1. Komunikasi horizontal di gapoktan sumber rezeki  
(Hasil Penelitian)

Selain itu, komunikasi horizontal juga terjadi antar Gapoktan Sumber Rezeki dan Gapoktan lainnya, oleh sebab itu maka komunikasi horizontal yang terjadi antara Gapoktan Sumber Rezeki dengan Gapoktan lainnya tergolong baik, hal itu dapat dilihat dari pernyataan bapak Marul yang menyatakan bahwa komunikasi antar Gapoktan sangat baik, hal itu didukung oleh penggunaan media, sehingga informasi berjalan dengan lancar antar Gapoktan.

### 3.1.2 Komunikasi Vertikal

Berbeda dengan komunikasi Horizontal yang terjadi di antar jabatan yang sama, Komunikasi Vertikal terjadi ketika penyampaian informasi dari jabatan tertinggi dengan bawahannya. Atau dengan kata lain, Komunikasi vertikal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang berada pada tingkat jabatan berbeda dalam sebuah organisasi, melibatkan baik komunikasi dari atas ke bawah maupun dari bawah ke



atas. Oleh sebab itu maka peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Marul tentang, Bagaimana komunikasi yang bapak lakukan dengan anggota Gapoktan?, beliau mengatakan bahwa:

*"Kalau untuk komunikasi antar anggota gapoktan tentunya sangat baik ya, yang biasa dilakukan disini ya dilakukan ketika ada acara hasil panen padi , kemudian ketika ada musim pembenihan biasanya ada rapat untuk memberikan informasi terkait tentang bibit".(Marul, komunikasi pribadi, Mei 2024)*

Ketua kelompok tani yakni bapak Sutrisno, beliau mengatakan bahwa:

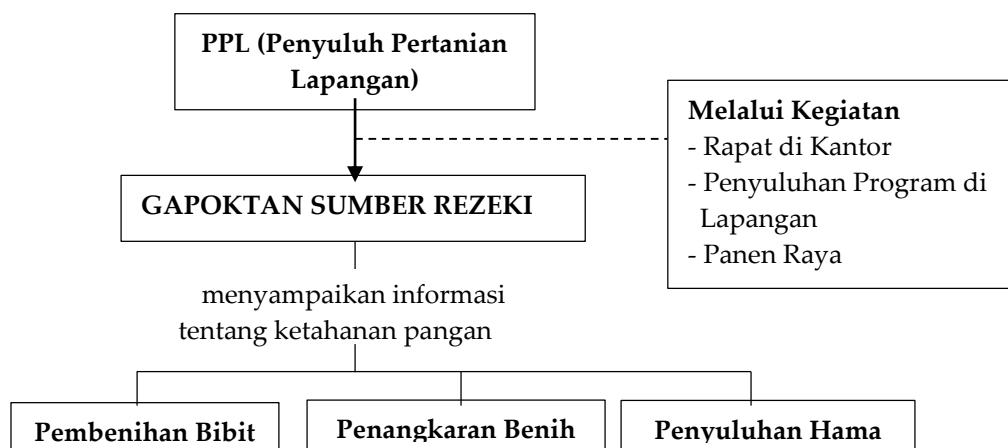
*"ya kalau untuk komunikasi di Gapoktan ya selalu kami gunakan, misalnya ketika lagi musim tanam kita koordinasi untuk melakukan pertemuan untuk membahas tentang jadwal tanam kapan, bagusnya bulan berapa untuk turun menyemai benih, komunikasi yang kami lakukan ya seperti itu, rapat atau berjumpa langsung. Selain itu kalau untuk komunikasi ya selalu dilakukan seperti mau turun sawah itu pasti ada koordinasinya terlebih dahulu dengan anggota untuk rapat seperti itu, kadang kami juga ada gotong royong juga seperti itulah kalau komunikasi kami lakukan, selalu lah kami berkomunikasi nya, kalau di sawah ya juga selalu jumpa dengan petani lainnya".(Sutrisno, komunikasi pribadi, Mei 2024)*

Untuk memperkuat pernyataan-pernyataan tersebut, Bapak Hariyadi mengatakan bahwa:

*komunikasi yang kami lakukan secara langsung seperti rapat pertemuan, atau kunjungan langsung kerumah atau pas jumpa di jalan atau di sawah ya seperti itu komunikasi yang kami lakukan disini atau melalui telepon". (Hariyadi, komunikasi pribadi, Mei 2024)*

Oleh sebab itu, Jika dikaitkan dengan konsep komunikasi organisasi, komunikasi vertikal yang terjadi di Gapoktan Sumber Rezeki ini tergolong dengan baik, hal itu ditunjukkan oleh pernyataan Bapak Marul yang mengatakan bahwa untuk komunikasi vertikal didalam Gapoktan sendiri terjadi ketika ada acara hasil panen padi, disitu peran ketua Gapoktan dalam memberikan informasi tentang bibit kepada para anggotanya, Kemudian pernyataan itu diperkuat oleh pernyataan bapak Sutrisno yang mengatakan bahwa untuk komunikasi vertikal sendiri terjadi ketika musim tanam, dan nantinya dia akan bertanya kepada Bapak Marul tentang kapan jadwal tanam, atau koordinasi-koordinasi lainnya.

Kemudian untuk komunikasi vertikal dengan pemerintah daerah dan PPL yakni terjadi ketika ada kegiatan rapat pertemuan, disitu nantinya akan ada komunikasi yang dilakukan oleh tim PPL kepada anggota Gapoktan, dan komunikasi dari pemerintah daerah juga terjadi di kegiatan rapat pertemuan tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat bahwa komunikasi vertikal yang terjadi di gapoktan sumber rezeki ini ketika kegiatan rapat, ataupun penyampaian informasi oleh PPL. Informasi yang disampaikan oleh PPL tentunya berkaitan dengan program ketahanan pangan. Oleh sebab itu, komunikasi vertikal yang terjadi di gapoktan sumber rezeki dapat dilihat pada bagan 2 berikut ini:



Bagan 2. Komunikasi vertikal di gapoktan sumber rezeki (Olahan Peneliti, 2024)

Keterangan : ..... = Isi pesan kegiatan PPL

- = Aliran Otoriter dari jabatan tertinggi
- = Hubungan yang terjadi secara tidak langsung

Dari Bagan 2 dapat dilihat bahwa untuk komunikasi vertikal di Gapoktan Sumber Rezeki ini yakni berawal dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang menyampaikan informasi ke Gapoktan Sumber Rezeki melalui Kegiatan Rapat dan ketika di lapangan seperti panen padi. Lalu menyampaikan informasi tentang ketahanan pangan yakni seperti Pembenihan Bibit, Penangkaran Benih, dan Penyuluhan Hama.

### 3.2 Komunikasi Non Formal

Tahapan Komunikasi yang kedua berdasarkan konsep komunikasi organisasi yakni Komunikasi Non Formal. Komunikasi non formal adalah interaksi sosial tatap muka, ekspresi ketertarikan melalui keinginan untuk berkomunikasi, yang terjadi tidak secara kebetulan, justru bersifat subyektif, selektif dan penuh kepentingan pribadi. Sesuai dengan sifatnya subjektif dan selektif, komunikasi informal terbatas pada kelompok kecil orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang dekat satu sama lain, saling percaya, dan relatif sama, selain itu komunikasi non formal adalah jenis komunikasi yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur, sering terjadi di luar saluran resmi organisasi. Komunikasi ini bisa berupa percakapan sehari-hari, diskusi informal, gosip, atau obrolan antar anggota organisasi. Pada sebuah kelompok terutama kelompok tani, komunikasi non formal memainkan peran penting karena memungkinkan pertukaran informasi yang lebih cepat, fleksibel, dan seringkali dianggap lebih efisien. Peran penting komunikasi non formal dalam kelompok tani juga terletak pada kemampuannya untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat dan rasa kebersamaan di antara anggota. Dengan demikian, komunikasi non formal tidak hanya melengkapi komunikasi formal, tetapi juga merupakan elemen kunci dalam menciptakan dinamika kelompok tani yang lebih adaptif, kolaboratif, dan harmonis. Oleh sebab itu, maka peneliti mengajukan pertanyaan kepada Bapak Marul selaku Ketua Gapoktan Sumber Rezeki tentang, Bagaimana peran komunikasi non formal dalam membangun hubungan yang kuat dengan para anggota Gapoktan? apakah sering dilakukan?, beliau mengatakan bahwa:

*"kalau komunikasi non formal ya itu setiap hari kami lakukan, karna hari-hari Di sawah dari pagi sampai magrib. Ya kalau jumpa ngobrol tentang kayak mana bibitnya bagus nya. Yaa selalu ya kalau berkomunikasi, bahkan banyak berkomunikasi nya di sawah".(Marul, komunikasi pribadi, Mei 2024)*

Sedangkan menurut pak Basuki, beliau mengatakan bahwa:

*"selalu kami lakukan kalau untuk komunikasi langsung dengan petani yaa, namanya petani disini sering kumpul ketika waktu istirahat bekerja kami sering kumpul di pondok ngobrol ngobrol tentang tanamannya dan berbagi pengetahuan nya".(Basuki, komunikasi pribadi, Mei 2024)*

Dengan demikian maka jika dikaitkan dengan konsep komunikasi organisasi, dapat disimpulkan bahwa untuk komunikasi non formal ini, pada Gapoktan Sumber Rezeki memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga hubungan baik antar petani, hal itu dilakukan dengan cara setiap berjumpa, para petani ini selalu membahas tentang bagaimana kesehatan tanamannya, sehingga akan menghasilkan kepercayaan masing-masing antar petani dan Gapoktan. Kemudian komunikasi non formal ini tentunya memiliki perbedaan dengan komunikasi formal, hal itu ditunjukkan dari pernyataan sebelumnya yang mengatakan bahwa komunikasi non formal ini terjadi secara langsung ketika petani berada di sawah. Dan untuk komunikasi non formal ini juga dapat dikatakan sebagai penyampai informasi yang bagus, namun diantara keduanya, tentunya memiliki peran penting nya masing-masing dalam mengelola hubungan baik antar anggota Gapoktan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, terdapat kegiatan komunikasi non formal yang dilakukan oleh antar anggota. Proses komunikasi itu terjadi secara langsung baik itu ketika berbincang di pondok ketika istirahat, ataupun ketika sedang menanam padi. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi antar

anggota, selain daripada itu komunikasi ini juga bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang bibit padi.

Kemudian bentuk dinamika komunikasi yang terjadi di gapoktan sumber rezeki dapat digambarkan melalui tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Dinamika komunikasi gapoktan sumber rezeki

No	Bentuk Komunikasi	Kegiatan	Isi Pesan
1.	Komunikasi Formal	- Kegiatan Rapat - Penyuluhan	Memberikan informasi tentang pertanian seperti Penangkaran benih, Penyuluhan Hama, Pembagian Pupuk, dan yang berkaitan dengan program ketahanan pangan
2.	Komunikasi Horizontal	- Pertemuan Antar Gapoktan - Pertemuan Rapat	- Jadwal Tanam Padi - Sharing Perihal Pembenihan - Sharing Perihal Penanaman
3.	Komunikasi Vertikal	- Acara Panen Raya - Rapat yang dilakukan oleh PPL	- Pembenihan Bibit - Edukasi untuk Petani - Penyuluhan Hama - Jadwal Tanam Padi
4.	Komunikasi Non Formal	- Berbincang di Pondok - Menanam Padi	- Sharing Kegiatan masing-masing anggota - Kondisi Tanamannya masing-masing

(Hasil Penelitian)

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah di jabarkan sebelumnya. Maka, penelitian dengan judul “Dinamika komunikasi pada Gapoktan Sumber Rezeki dalam mendukung program ketahanan pangan di Desa Bungaraya Kab. Siak” dapat di simpulkan bahwa, dinamika komunikasi yang terjadi di dalam Gapoktan Sumber Rezeki terbagi ke dalam dua bentuk komunikasi, yakni komunikasi Formal dan komunikasi non formal. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dinamika komunikasi yang terjadi di dalam Gapoktan Sumber Rezeki sangat mendukung program ketahanan pangan. Komunikasi formal di Gapoktan sumber rezeki dalam penyampaian informasi, koordinasi, dan transparansi informasi antar anggota. Hal ini dilakukan melalui berbagai sarana komunikasi seperti media sosial dan pertemuan secara langsung. Komunikasi formal terbagi menjadi dua yakni komunikasi horizontal dan komunikasi vertikal. Dalam komunikasi horizontal, proses komunikasi terjadi antar anggota yang setingkat menjalin hubungan baik melalui pertemuan dan grup whatsapp. Sedangkan untuk Komunikasi vertikal terjadi antar Gapoktan sehingga memudahkan bertukaran informasi dan kerjasama antar organisasi. Komunikasi vertikal terjadi antar anggota Gapoktan dan PPL. Komunikasi vertikal ini penting dalam penyampaian informasi mengenai program dan kebijakan serta mengkoordinasi kegiatan. Untuk tahap kedua, berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa komunikasi non formal yang terjadi di dalam Gapoktan Sumber Rezeki bertujuan untuk menjalin hubungan yang kuat antar anggota. Hal ini terlihat dari keseharian para kelompok tani yang selalu berdiskusi dan bertukar informasi mengenai padi di sawah. Komunikasi informal membantu para kelompok tani dalam memahami satu sama lain dengan lebih baik, lebih percaya dan bekerja sama dengan baik. Secara keseluruhan, komunikasi formal dan non formal di Gapoktan sumber rezeki memiliki peran penting dalam menjalin hubungan, baik itu antar anggota maupun antar Gapoktan dengan PPL, Sehingga dengan adanya proses komunikasi ini, dapat memudahkan Gapoktan Sumber Rezeki dalam mencapai tujuannya.

## Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh atas penulisan artikel ini.

## Pendanaan

Penelitian ini tidak menggunakan pendanaan eksternal.

## Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

## Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

## Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi International Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media dalam format apapun. Selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke Lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam Lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin untuk langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat lisensi ini kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Referensi

- Badan Pangan Nasional, ( NFA ). (2023). BADAN PANGAN NASIONAL Hasil FSVA 2023: Daerah Rentan Rawan Pangan Berkurang, NFA Mantapkan Aksi Kesiapsiagaan Krisis Pangan. <https://badanpangan.go.id/blog/post/hasil-fsva-2023-daerah-rentan-rawan-pangan-berkurang-nfa-mantapkan-aksi-kesiapsiagaan-krisis-pangan>
- Basuki. (2024, Mei). Wawancara dengan Ketua Poktan Setia Karya [Komunikasi pribadi]. <https://repository.uin-suska.ac.id/81758/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20V.pdf>
- Fitri, T. (2023). Petani Siak Gembira Karena Harga Gabah Tinggi. rri.co.id. <https://www.rri.co.id/daerah/443452/petani-siak-gembira-karena-harga-gabah-tinggi>
- Hariyadi. (2024, Mei). Wawancara dengan Ketua Poktan Sukamulya 3 [Komunikasi pribadi]. <https://repository.uin-suska.ac.id/81758/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20V.pdf>
- Marul. (2024, Mei). Wawancara dengan Gapoktan Sumber Rezeki [Komunikasi pribadi]. <https://sumberbening.desa.id/artikel/2022/7/6/mmmmmmmmm>

- Moleong, L. J. (2017). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF. PT.REMAJA ROSDAKARYA. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12221>
- Muttaqin, R., Usman, F., & Subagiyo, A. (2022). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN DI KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK. 11. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/398>
- Pane, S. M. S. (2022). Koordinasi Dinas Ketahanan Pangan Dalam Mengatasi Rawan Pangan Di Kelurahan Belawan Bahari Kota Medan. *Jurnal Professional*, 9 No 2, 291–298. <https://doi.org/10.37676/professional.v9i2.3199>
- PERATURAN MENTERI REPUBLIK INDONESIA NO 03 TAHUN 2022. (2022). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/203317/permenkes-no-3-tahun-2022>
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA TENTANG KETAHANAN PANGAN DAN GIZI. (2015). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5581>
- Prasetyo, A., Safitri, R., & Hidayat, K. (2019). Strategi Komunikasi Ketua Dalam Meningkatkan Eksistensi Kelompok (Kasus di Kelompok Tani Sidodadi di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo Kota Batu Jawa Timur). *HABITAT*, 30(1), 26–34. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.4>
- Prayitno. (2024, Mei). Wawancara dengan Ketua PLL [Komunikasi pribadi]. <https://repository.uin-suska.ac.id/81758/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20V.pdf>
- Ramdhani, H., Nulhaqim, S. A., & Fedryansyah, M. (2015). PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI DENGAN PENGUATAN KELOMPOK TANI. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13593>
- Simatupang, D. I. S. (2018). PERANAN KELOMPOK TANI DALAM MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN. 2(2). [https://www.politeknikmbp.ac.id/phocadownloadpap/dosen/JurnalSKLVol2No2\\_2018/8\\_PERANAN%20KELOMPOK%20TANI%20DALAM%20MENDUKUNG.pdf](https://www.politeknikmbp.ac.id/phocadownloadpap/dosen/JurnalSKLVol2No2_2018/8_PERANAN%20KELOMPOK%20TANI%20DALAM%20MENDUKUNG.pdf)
- Sugiyono. (2016). METODE PENELITIAN ( Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ). CV. Alfabete. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/204383/metode-penelitian-pendidikan-pendekatan-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Sukarso. (2024, Mei). Wawancara dengan Ketua Poktan Sukamulya 1 [Komunikasi pribadi]. <https://repository.uin-suska.ac.id/81758/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20V.pdf>
- Sutrisno. (2024, Mei). Wawancara dengan Ketua Poktan Sukamulya 4 [Komunikasi pribadi]. <https://repository.uin-suska.ac.id/81758/1/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20V.pdf>
- Tatang. (2016). *Dinamika Komunikasi*. CV SETIA PUSTAKA. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=23248>

**Biografi Penulis**

**ANIS MULYASARA**, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Email: [annissyarah2708@gmail.com](mailto:annissyarah2708@gmail.com)
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage:

**TITI ANTI**, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Email:
- ORCID:
- Web of Science ResearcherID:
- Scopus Author ID:
- Homepage: